

# Nilai kepahlawanan serat wedhatama dalam komik *gundala son of lightning*

Muhammad Daniel Fahmi Rizal<sup>1</sup>, Liana Shinta Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tidar, Indonesia

Correspondence Author: [daniel@untidar.ac.id](mailto:daniel@untidar.ac.id)

## **Abstract**

*Gundala is an Indonesian superhero character created by a comic artist from Yogyakarta named Hasmi in 1969. The author's social background makes Gundala thick with Javanese cultural values. In 2019, Gundala was retold by the duet of Is Yuniarto and Sweta Kartika in the title Gundala Son of Lightning (GSOL). The two comic artists came from Surabaya and Kebumen. This study aims to find the value of heroism in the Gundala version (GSOL) according to Serat Wedhatama. This research uses the theory of literary sociology and uses descriptive qualitative methods. The results showed that there is a new version of Gundala's heroic value which is reflected through being willing to sacrifice, humble and soothing the hearts of others, willing to lose, and patient. The conclusion is that although the character Gundala was created by a comic artist who is different from the original version, the value of Javanese culture, in this case the value of heroism, is still strongly possessed by this character.*

**Keywords:** *Gundala, Sociology of Literature, Values, Heroism, Wedhatama Fiber*

## **Abstrak**

Gundala adalah tokoh superhero Indonesia yang diciptakan komikus asal Yogyakarta bernama Hasmi pada tahun 1969. Latar sosial pengarang membuat Gundala kental akan nilai budaya Jawa. Tahun 2019, Gundala diceritakan kembali oleh duet Is Yuniarto dan Sweta Kartika dalam judul *Gundala Son of Lightning* (GSOL). Kedua komikus tadi berasal dari Surabaya dan Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya nilai kepahlawanan pada tokoh Gundala versi (GSOL) menurut *Serat Wedhatama*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra serta memakai metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai kepahlawanan yang dimiliki Gundala versi baru yang tercermin melalui sikap rela berkorban, rendah hati dan menyejukkan hati sesama, rela kehilangan, serta sabar. Kesimpulannya adalah meski tokoh Gundala diciptakan oleh komikus yang berbeda dari versi aslinya, nilai budaya Jawa, dalam hal ini nilai kepahlawanan, masih kental dimiliki oleh tokoh ini.

**Kata kunci:** Gundala, Sosiologi Sastra, Nilai, Kepahlawanan, Serat Wedhatama.

## Pendahuluan

Dewasa ini, salah satu genre film yang laris manis di pasaran adalah fiksi ilmiah. Lebih spesifik lagi adalah film-film dengan tema superhero. Dalam hal ini, *Avengers Endgame* (2019) produksi Marvel Studio menjadi sebuah pembuktian. Dikutip dari [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), film superhero ini menjadi salah satu film terlaris sepanjang masa dengan total pendapatan bioskop mencapai lebih dari 2,7 miliar dollar US.

Fenomena ini membuktikan bahwa superhero, sebagai sebuah produk budaya populer, tidak bisa diremehkan begitu saja keberadaannya. Superhero telah menjadi fenomena global yang menembus batas-batas teritorial. Penonton dari seluruh dunia dengan rentang umur yang berbeda gandrung terhadap produk budaya jenis ini. Hal ini kemudian memunculkan potensi pada superhero sebagai sebuah subgenre karya sastra. Superhero bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan idealisme kelompok tertentu. Hal tersebut sejalan dengan teori *deterministic* Cawelty (1977: 24), di mana sastra dapat menjadi strategi dalam memperjuangkan hasrat-hasrat kejiwaan atau idealisme suatu kelompok sosial. Hasrat dan idealisme tersebut menjadi penentu ekspresi sastra dan menunjukkan bagaimana bentuk dan isi sastra berasal dari suatu proses.

Ambil contoh, misalnya, karakter dari DC Comics bernama Superman ciptaan Jerry Siegel dan Joe Shuster. Karakter ini pertama muncul pada majalah *Action Comics #1* terbit Juni 1938. Superman digambarkan memiliki kekuatan yang luar biasa. Ia bisa terbang, kebal, kuat, cepat, memiliki penglihatan seperti sinar x, dan berbagai kekuatan luar biasa lainnya. Musuh Superman adalah orang atau makhluk yang kejam, tamak, ambisius, dan berbagai karakter negatif lain.

Banyak pihak yang menganggap Superman merupakan cara Amerika Serikat menampilkan nilai-nilai yang mereka percaya. Salah satunya Syam (2006: 51), yang menuliskan bahwa sebagai representasi Amerika, Superman (yang berjuang mati-matian membela kebenaran, yang mengorbankan dirinya sehingga hampir kehilangan jiwanya) mengimplikasikan semangat yang juga dimiliki oleh Amerika dalam menegakkan kebenaran di dunia.

Nilai-nilai yang dianut Amerika tadi semakin dipertegas dengan kehadiran karakter Captain America dari Marvel Comics. Karakter ini diciptakan oleh Joe Simon dan Jack Kirby pada Maret 1941. Hodo (2011) menuliskan bahwa Captain America adalah perwujudan murni daripada nilai-nilai patriotisme. Nilai patriotisme tersebut direpresentasikan dengan tindakan Captain America

yang tidak mau berlaku pasif dalam menghadapi ketidakadilan. Sebagai orang Amerika, Captain America musti aktif melindungi negaranya dari berbagai gangguan. Salah satunya adalah gangguan Nazi yang dipimpin Adolf Hitler.

Dua contoh di atas menggambarkan bahwa superhero bisa menjadi media dalam rangka menyampaikan nilai kepahlawanan. Hal tersebut lumrah dipahami, mengingat superhero pada dasarnya adalah seorang pahlawan. Bisa ditengok melalui terminologi yang dimiliki kata ini. Kata "hero" berasal dari bahasa Yunani *hero*, yang berarti pelindung atau pembela. Dalam *Oxford Learner's Dictionary*, "hero" diartikan sebagai "*a person who is admired by many people for doing something brave or good*" atau seseorang yang dikagumi karena melakukan sesuatu yang berani dan baik.

Faiz (2022) merangkum enam kategori hero atau pahlawan. Keenam kategori tersebut di antaranya adalah *epic hero*, *classical/romantic hero*, *tragic hero*, *anti-hero*, *everyday hero*, dan *superhero*. Epic hero adalah sosok ideal yang berjasa besar dan memiliki karakter yang mengagumkan; biasanya berstatus tinggi. Classical hero adalah orang biasa yang memiliki bakat hebat. Tragic hero adalah orang yang memiliki potensi hebat, tetapi ditakdirkan untuk gagal. Anti-hero adalah seseorang yang awalnya tidak memiliki atribut heroik konvensional (bahkan lebih mirip orang jahat), selanjutnya ia mengalami pembalikan situasi sehingga melakukan tindakan heroik. Everyday hero ialah individu biasa yang terlempar dalam keadaan luar biasa di mana dia harus bertindak dengan kualitas heroik. Superhero adalah orang yang mendapat kekuatan luar biasa yang kemudian melakukan tindakan heroik.

Sebagai salah satu bentuk kategori pahlawan, superhero turut mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Banyak ahli yang berpendapat jenis-jenis nilai kepahlawanan yang dimiliki superhero. Beberapa pendapat tersebut dikumpulkan oleh Sari dkk. (2021), misalnya dari Benguhe (2003) yang menyebutkan sembilan prinsip nilai kepahlawanan, yakni integritas, tugas, harga diri, keyakinan, ketaatan, altruisme, menyentuh, mendengarkan, dan memaafkan. Ada juga Alison dan Goethal (2011) yang menyatakan bahwa superhero itu memiliki delapan nilai kepahlawanan, yakni cerdas, kuat, ulet, tidak mementingkan diri sendiri, peduli, karismatik, dapat diandalkan, dan menginspirasi. Terakhir, Sari dkk. menuliskan pendapat Bernstein (2002) yang menawarkan empat tipe nilai kepahlawanan superhero yaitu keagungan moral, kemampuan, tindakan dalam menghadapi masalah, dan kemenangan spiritual.

Nilai-nilai kepahlawanan tadi berhubungan dengan kondisi sosial budaya di mana superhero itu diciptakan. Seperti yang telah disebutkan di atas, Superman dan Captain America akan memiliki nilai-nilai kepahlawanan khas Amerika Serikat yakni patriotisme. Hal yang berbeda akan terjadi manakala nilai-nilai kepahlawanannya ditengok dari latar negara yang berbeda.

Sebagai negara yang beragam suku dan etniknya, terdapat pula budaya di Indonesia yang memiliki klasifikasi nilai kepahlawanannya sendiri. Salah satunya adalah budaya Jawa. Contohnya seperti yang dituliskan Sutarso dan Bambang M. (2008: 10) ketika mengutip sikap ksatria atau kepahlawanan yang tercermin dari ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Ungkapan ini dapat dimaknai cinta pada sesama, bertindak dan beraut muka manis, halus bertutur kata, mengutamakan kerukunan hidup, dan sebagainya.

Ismawati (2019: 127) mengartikan ungkapan ini yakni dalam mengerjakan sesuatu (hendaknya) tidak didasari oleh kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan bersama. Nilai kepahlawanan yang bisa disimpulkan dari ungkapan tersebut adalah tidak mementingkan diri sendiri. Pahlawan, menurut budaya Jawa, adalah figur yang mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Sikap ini tidak hanya tercermin dari figur-figur pahlawan dari produk budaya tradisional seperti wayang atau panji, tetapi bisa juga dalam figur pahlawan fiksi kontemporer seperti superhero. Gundala adalah salah satu contohnya.

Gundala adalah superhero lokal ciptaan Harya Suraminata atau yang lebih terkenal dengan nama pena Hasmi. Karakter ini pertama muncul dalam komik *Gundala Putera Petir* terbit tahun 1969. Dalam acara *Kick Andy: Comic Never Dies*, Hasmi mengaku terinspirasi dari superhero DC Comics bernama The Flash. Superhero tersebut memiliki kekuatan mampu berlari secepat kilat. Hasmi kemudian membuat superhero versinya sendiri dengan menyematkan kearifan lokal di dalamnya.

Karakter Gundala diceritakan mampu berlari secepat angin dan mengeluarkan petir dari kedua tangannya. Kemampuan terakhir Gundala tersebut terinspirasi dari tokoh legenda Jawa, Ki Ageng Selo (Setiawan, 2019). Dalam tradisi lisan di Jawa Tengah, Ki Ageng Selo merupakan tokoh yang terkenal bisa menangkap petir. Nama "Gundala" sendiri diambil dari bahasa Jawa "gundolo" yang berarti petir.

Latar cerita Gundala adalah Yogyakarta, daerah dari mana Hasmi berasal. Hal ini yang turut membentuk komik Gundala sehingga kaya akan budaya lokal. Ismono (2019) mengungkapkan bahwa kelokalan ini yang menjadi salah satu kekuatan komik Gundala. Hasmi sengaja menampilkan Gundala sebagai superhero yang berpijak pada budaya Jawa. Salah satu contohnya adalah saat Gundala memburu penjahat sampai masuk ke belakang panggung pertunjukan wayang orang. Adegan kejar-kejaran bertambah menarik saat si penjahat menyaru jadi penari raksasa dan tampil di panggung bersama Gatotkaca.

Tidak hanya meletakkan Jawa sebagai latar, Hasmi juga menyisipkan nilai-nilai kepahlawanan budaya Jawa dalam Gundala. Contohnya dalam komik Gundala berjudul *Dokumen Candi Hantu*. Diceritakan Sancaka, nama asli Gundala saat tidak menggunakan kostum, tengah mengunjungi Minarti.

Minarti bertanya kepada Sancaka, bagaimana progres serum anoda antipetir ciptaan Sancaka? Sancaka berusaha menyembunyikan kenyataan terkait serum tersebut. Katanya, “Sengaja kugagalkan!”. Padahal kenyataannya Sancaka tidak melanjutkan serum tersebut lantaran dia sudah berubah menjadi Gundala.



**Gambar 1.** Sancaka Menyembunyikan Identitas Dirinya

Sebagai seorang superhero, Sancaka tidak mau orang-orang di sekitar mengetahui jati dirinya. Bagi Sancaka, Gundala bertugas menumpas segala bentuk kejahatan. Minarti tidak perlu tahu siapa identitas di balik Gundala. Sikap Sancaka tersebut sejurus dengan ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tahun 2022, Gundala diproduksi ulang ke dalam cerita yang baru. Sepeninggal Hasmi, banyak komikus-komikus Indonesia yang membuat cerita Gundala dengan versinya masing-masing. Salah satu yang melakukannya adalah penulis Sweta Kartika dan Ilustrator Is Yuniarto. Kedua komikus ini berkolaborasi membuat komik Gundala berjudul *Gundala Son of Lightning: Tirani Keadilan*.

Gundala Son of Lightning (selanjutnya disingkat GSOL) menceritakan Gundala yang berbeda dengan Gundala versi Hasmi. Bila Sancaka versi Hasmi adalah ilmuwan, Sancaka dalam GSOL adalah penjaga keamanan sebuah laboratorium kimia. Gundala versi Hasmi berlatarkan kota Yogyakarta, sedangkan cerita Gundala versi Kartika dan Yuniarto berada di Jakarta. Hasmi secara tegas mengatakan bahwa Gundala terinspirasi dari figur Ki Ageng Selo.

Dalam komik versi baru tidak dijelaskan dari mana kekuatan Gundala berasal. Kreator Gundala yang asli berasal dari Yogyakarta, sementara Kartika berasal dari Kebumen dan Yuniarto berasal dari Surabaya.

Perbedaan-perbedaan ini kemudian memantik pertanyaan lain. Apakah Gundala versi baru masih memiliki kandungan nilai-nilai kepahlawanan dari budaya Jawa? Jika masih ada, nilai-nilai kepahlawanan apa saja yang dikandungnya? Penelitian ini berusaha untuk menjawab masalah-masalah tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra penulis pilih untuk memecahkan masalah tadi. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Wellek dan Warren (2014: 100) membuat tiga klasifikasi masalah sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat ke dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Watt (1964: 300-313 dalam Damono, 2014: 4) membuat tiga bagan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pertama, konteks sosial pengarang. Posisi sosial pengarang dan faktor-faktor sosial di sekelilingnya bisa mempengaruhi isi karya si pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Di sini pembaca akan terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan “sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?”.

Berdasarkan fungsi sosial sastra, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, dari sudut pandangan ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat. Kedua, dari sudut pandang lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Ketiga, terdapat semacam kompromi dari kedua pendapat tadi. Slogan klasik *dulce et utile* dipakai untuk menunjukkan bahwa sastra itu mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Pengertian terakhir tadi membuka kemungkinan bahwa karya sastra bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dengan cara yang ringan. Soekanto (1985) memaknai nilai-nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Sistem nilai-nilai tersebut tumbuh sebagai hasil dari pengalaman manusia di dalam mengadakan proses interaksi sosial.

Bertens (2013) menuliskan bahwa salah satu cara untuk menjelaskan apa itu nilai adalah memperbandingkannya dengan fakta. Fakta ditemui dalam konteks deskripsi. Sementara nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering dinilai berbeda oleh pelbagai orang. Contohnya adalah fenomena gunung meletus. Fenomena tersebut merupakan fakta yang dapat dilukiskan secara objektif. Bagi fotografer, fenomena tersebut bersifat langka sehingga memiliki nilai saat didokumentasikan. Berbeda dengan fotografer, petani lahannya menjadi rusak akibat erupsi sehingga menganggap fenomena gunung meletus bukan sesuatu yang bernilai atau nonnilai.

Lebih lanjut Bertens menjabarkan tiga ciri nilai. Pertama, nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat sesuatu. Ketiga, nilai menyangkut sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Pengertian ketiga menunjukkan bahwa subjek memiliki kuasa untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang dimiliki suatu objek. Model ini tampak dalam figur pahlawan. Masyarakat adalah subjek yang berperan mengklasifikasikan nilai-nilai apa saja yang tercermin pada sifat-sifat seorang pahlawan. Salah satu yang memberikan klasifikasi nilai pada figur pahlawan, atau dalam hal ini adalah kesatria, adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV melalui *Serat Wedhatama*.

KGPAA Mangkunegara IV merupakan pemimpin Kadipaten Mangkunegaran dari tahun 1853 sampai 1881. Selain pemimpin, KGPAA Mangkunegara IV juga merupakan sastrawan. Banyak karya-karya yang telah ditulisnya. Karya-karyanya ada yang berisi *piwulang* atau pesan-pesan untuk generasi muda, contohnya *Serat Wedhatama*, *Serat Salokatama*, dan *Serat Paliatma*. Ada pula yang berisi pesan untuk punggawa negara seperti *Serat Nayakawara* dan *Serat Tripama*. Ada juga yang berisi pesan untuk anak cucu pangeran yakni *Serat Sriyatna*. Karya Mangkunegara IV lebih bersifat nasihat. Hal ini disebabkan Mangkunegara IV lebih memiliki otoritas memerintah atau menyampaikan pesan karena kedudukan beliau sebagai seorang penguasa (Al Marie, 2019: 4)

Sastrohadikusumo (1993: 11) menuliskan bahwa *Serat Wedhatama* adalah karya sastra yang sangat dihargai oleh lingkungan masyarakat Jawa Tengah bagian selatan umumnya, dan di dalam kraton-kraton Jawa pada khususnya. *Serat Wedhatama* dianggap sebagai karya yang mengandung *piwulang* atau ajaran mengenai hidup baik bagi orang Jawa. Jiwa hidup baik ini di dalam perkembannya memiliki daya tarik di antara masyarakat yang lebih luas.

Kata “Wedhatama” terdiri dari kata “wedha” yang berarti pengetahuan, ilmu, atau ajaran, dan “tama” yaitu utama. Bisa disimpulkan bahwa *wedhatama* berarti pengetahuan atau ajaran utama. Terdapat dua versi *Wedhatama*. Versi

pertama terdiri dari empat pupuh/lagu yaitu pangkur 14 bait, sinom 18 bait, pucung 15 bait, dan gambuh 25 bait. Total ada 72 bait. Versi kedua terdapat tambahan 10 bait pada gambuh dan dilanjutkan kinanti 18 bait. Total ada 100 bait.

Any (1983: 6) menyimpulkan bahwa Wedhatama merupakan karya etika, sehingga bisa disebut pula buku filsafat. Sebagai buku filsafat, Wedhatama menyimpan lima bentuk ajaran. Ajaran-ajaran tersebut yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, ajaran kebijaksanaan tata bergaul, ajaran berjiwa kesatria, ajaran menghormati pendirian orang lain, dan ajaran berjuang untuk hidup.

Ajaran berjiwa kesatria termaktub pada bait 19 tembang sinom yang berbunyi “... *Supangate teki teki, nora ketang teken janggut suku jaja.*” Artinya yakni kesatria memiliki ajaran untuk rela berkorban demi orang lain. Bukan untuk dirinya, melainkan untuk anak cucunya.

Terdapat pula pada bait 31 tembang sinom yang berbunyi “... *laire anetepi ing reh kasatriyanipun, Susila anor raga, wignya met tyasing sesami ...*”. Bila diterjemahkan secara bebas berarti janganlah kita lupa pada sikap-sikap kepahlawanan, sopan santun dan rendah hati, serta pandai menyejukkan hati sesama.

Selanjutnya terdapat pada bait 43 tembang pocung yang berbunyi “... *Lila lamun, kelangan nora gegetun, trima yen ketaman, sakserik sameng dumadi, tri legawa nalangsa srahing Bathara.*” Terjemahannya bebasnya yakni rela dan tidak kecewa bila kehilangan. Sabar bila mendapat sesuatu yang menyakitkan dari orang lain. Ikhlas atau menyerahkan kepada Tuhan.

Di bagian lain bukunya, Any (1983: 73) menuliskan bahwa kesungguhan watak kesatria itu berdasarkan pada tiga hal, yakni rela, sabar, dan ikhlas. Rela adalah apabila kehilangan tidak kecewa. Sabar artinya meskipun dihina dan disakiti hatinya tidak marah dan tidak dendam (dalam bahasa Jawa disebut *nrimo*). Ikhlas atau legawa yakni memiliki pandangan bahwa segala sesuatu itu milik Tuhan.

Berdasarkan bait 19, 31, dan 43 dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kesatria atau kepahlawanan yang ditunjukkan *Serat Wedhatama* tercermin pada sikap **rela berkorban, rendah hati dan menyejukkan hati sesama, rela kehilangan, sabar**, serta **ikhlas atau legawa**. Sikap-sikap ini akan dicari pada karakter Gundala pada komik GSOL untuk kemudian menunjukkan apakah komik tersebut menunjukkan nilai-nilai kepahlawanan budaya Jawa dalam hal ini menurut *Serat Wedhatama*.

## Metode Penelitian

Penelitian terhadap komik GSOL ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai kepahlwanan yang terkandung dalam komik GSOL.

Teknik pengambilan datanya menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan yakni sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Nugrahani, 2014: 10). Data yang digunakan berfokus pada karakter Gundala pada komik GSOL, dengan harapan bisa mewakili informasi yang terkandung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka, simak catat, dan observasi. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis dalam memperoleh data. Teknik simak catat adalah teknik di mana penulis melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Hasil penyimakan kemudian disebut sebagai data.

Endraswara (2011: 80) menuliskan bahwa penelitian sosiologi sastra memiliki tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, yakni penelitian menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografi, yakni peneliti menganalisis pengarang. Ketiga, perspektif reseptif, yakni peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Lebih lanjut Endraswara juga menuliskan bahwa secara implisit, karya sastra merefleksikan proposisi bahwa manusia memiliki sisi kehidupan masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. Karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup dan dinamis. Ini berarti karya sastra tidak diberlakukan sebagai data jadi, melainkan merupakan data mentah yang masih harus diolah dengan fenomena lain.

Dinamika nilai-nilai yang terkandung dalam komik GSOL akan terbaca ketika komik ini diterjemahkan menggunakan kaca mata fenomena lain, dalam hal ini adalah *Serat Wedhatama*. Dari situ akan terlihat, apakah karakter Gundala dalam komik GSOL memiliki nilai-nilai budaya Jawa seperti komik Gundala versi awal.

## Hasil dan Pembahasan

GSOL menceritakan tokoh Gundala yang berusaha membasmi kejahatan Dwala dan antek-anteknya. Dwala mengumpulkan gelandangan, pengemis, tunawisma, dan orang jalanan lain dan meracuni mereka dengan ramuan ciptaannya. Orang-orang yang teracuni ramuan tersebut akan menjadi beringas dan merusak keadaan di sekitarnya. Dwala kemudian memprovokasi orang-

orang yang teracuni untuk memberontak kepada pemerintah. Gundala bersama Opsir Janaka dan laboran bernama Sukma berusaha mengatasi kekacauan tersebut dan membekuk Dwala bersama anak buahnya.

Nilai kepahlawanan pada *Serat Wedhatama* terdapat pada bait 19, bait 31, dan bait 43. Nilai yang dimaksud tercermin dalam sikap rela berkorban, rendah hati dan menyejukkan hati sesama, rela kehilangan, sabar, serta ikhlas atau legawa. Sikap-sikap ini terdapat pada komik GSOL. Sikap rela berkorban salah satunya terdapat pada sekuen di mana Sancaka dengan senang hati mau membantu anak kecil bernama Raras untuk mencari kakaknya. Kakak Raras hilang gara-gara ikut teracuni ramuan Dwala. Sancaka rela menanggung risiko masuk ke wilayah kekuasaan Dwala agar bisa mencari Kakak Raras.



**Gambar 2.** Sekuen Sancaka rela berkorban untuk Raras

Salah satu bentuk sikap rela berkorban Gundala yang lain adalah saat tokoh ini menghadapi musuhnya yang bernama Shamani. Diceritakan Shamani tengah mengamuk di *flyover* Gatsu. Sementara itu, warga masih banyak yang terjebak di sana. Demi menyelamatkan warga, Gundala rela mengalihkan perhatian Shamani meski badannya dihajar habis oleh Shamani.



**Gambar 3.** Gungala Babak Belur Demi Melindungi Warga

Selain rela berkorban, Gungala juga rendah hati dan menyejukkan hati. Akibat dari sikap rela berkobannya, Gungala mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Masyarakat jadi menyukai Gungala. Mereka merasa mendapatkan pertolongan lantaran Gungala mau memberantas kejahatan. Sikap Gungala yang menyejukkan hati tergambar melalui sekuen-sekuen yang menunjukkan siaran sinier.



**Gambar 4.** Warga yang Memuji Gungala Melalui Siaran Radio

Sancaka memilih menutupi identitasnya dengan menggunakan kostum dan menggunakan nama alias “Gungala”. Sikapnya yang menutupi identitas memunculkan sikap sejuk hati dari warga. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh Sukma. Melalui dialog yang diucapkan, Sukma merasa Gungala adalah sosok yang keren, kuat, jago, dan misterius. Sukma sampai berasumsi bahwa di balik kostum Gungala, terdapat figur lelaki tampan. Sikap sejuk hati Sukma ini

turut pula ditunjukkan dengan gestur gemas dengan menekuk kedua telapak tangannya di bawah janggut dan bentuk mata yang menjadi hati.



**Gambar 5.** Ekspresi Bahagia Sukma

Nilai kepahlawanan menurut bait 43 *Serat Wedhatama* ditunjukkan melalui tiga sikap. Pertama, rela apabila kehilangan, tidak larut dalam kekecewaan. Kedua, sabar atau menerima bila mendapatkan perlakuan yang menyakitkan hati dari orang lain. Ketiga, ikhlas menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Sikap sabar atau menerima bila mendapatkan perlakuan yang menyakitkan hati terdapat pada sekuen Gundala memisahkan kerusakan antara para penjaga Badan Pusat Logistik dengan warga yang terpengaruh racun Dwala. Demi memisahkan mereka, Gundala sampai rela jadi sasaran pukul dua pihak yang tak terkontrol emosinya. Gundala menerima diperlukan tidak baik dengan tujuan agar kedua belah pihak tidak lanjut saling bertikai.



**Gambar 6.** Gundala Menjadi Sasaran Hantam Warga

Sikap rela kehilangan, tidak larut dalam kekecewaan, dan ikhlas terdapat pada bagian akhir cerita, di mana Sancaka tengah bergerak meninggalkan tempat tinggalnya. Di babak sebelumnya, diceritakan Sukma meninggal gara-gara mendapatkan serangan dari Dwala. Begitu konflik dengan Dwala sudah selesai, Gundala atau Sancaka merasa hidupnya sudah tidak berarti lantaran Sukma telah pergi. Opsir Janaka berusaha menyemangati Sancaka agar terus berjuang. Dia bilang, bila Sukma masih hidup, dia tidak akan membiarkan Sancaka menyerah begitu saja. Diomongi seperti itu, perlahan Sancaka mulai merekah senyumnya. Senyum ini sekaligus menjadi penanda bahwa Sancaka telah rela kehilangan Sukma dan ikhlas menerima keadaan.



**Gambar 7.** Sancaka Mulai Mengikhhlaskan Kepergian Sukma

## Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa komik GSOL memiliki nilai-nilai kepahlawanan berdasarkan klasifikasi yang muncul pada *Serat Wedhatama*. Sikap-sikap yang mencerminkan nilai tersebut berdasarkan bait ke 19, 31, dan 43. Sikap-sikap yang dimaksud adalah rela berkorban, rendah hati dan menyejukkan hati sesama, rela kehilangan, sabar dan menerima kehilangan, serta ikhlas. Semua sikap tersebut ada dalam komik GSOL.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun komik GSOL tidak dibuat oleh Hasmi sebagai pencipta asli, tetapi nilai-nilai budaya Jawa, dalam hal ini nilai kepahlawanan, masih termuat pada karakter Gundala. Bila kita menengok dari latar belakang sosiologis kreatornya, hal tersebut bisa dimaklumi. Ini lantaran Kartika dan Yuniarto adalah masyarakat Jawa, yang satu Jawa Tengah sementara yang lain Jawa Timur.

Terdapat dua saran yang penulis sampaikan untuk menutup tulisan ini. Pertama, Gundala merupakan superhero dari Jawa. Penggunaan nilai-nilai budaya Jawa layak dipertimbangkan dalam proses penciptaan kembali karakter Gundala ke dalam medium dan wahana yang lain. Kedua, sebagai sebuah properti intelektual, karakter Gundala akan terus menerus diciptakan kembali. Peluang peneliti lain untuk menganalisis Gundala-Gundala yang baru sangat terbuka lebar, khususnya bila hendak meneliti nilai budaya Jawa yang dikandung.

## Daftar Rujukan

Al Marie, B. K. (2019). *Kajian Serat Wedatama Karya KGPAA Mangkunagara IV*. Kajian Sastra Klasik.

- Andri Setiawan. (2019, September 2). Ki Ageng Selo, Sang Penangkap Petir. *Historia*.  
<https://historia.id/kultur/articles/ki-ageng-selo-sang-penangkap-petir-6m7wx/page/1>
- Any, A. (1983). *Menyingkap Serat Wedotomo*. CV Aneka Ilmu.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. PT Kanisius.
- Cawelti, & John G. (1977). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. The University of Chicago Press.
- Damono, S. D. (2014). *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Editum.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Buku Seru.
- Faiz, F. (2022, September 18). Heroisme. YouTube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=tPaDMvOgBUA&t=1441s&ab\\_channel=MJSChannel](https://www.youtube.com/watch?v=tPaDMvOgBUA&t=1441s&ab_channel=MJSChannel)
- Hodo, B. M. (2011). *Patriotism to Skepticism: Captain America and The Changing Cultural Landscape*. [Master's Thesis, The University of Alabama]. The University of Alabama Institutional Repository.  
<https://ir.ua.edu/handle/123456789/1236>
- Ismawati, E. (2019). *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*. Penerbit Gombang.
- Ismono, H. (2019, August 31) Komik Gundala dan Kisah Pribadi Hasmi Sang Penulis. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190830100611-221-425996/komik-gundala-dan-kisah-pribadi-hasmi-sang-penulis>
- Nugrahani, F. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. STIBA Makassar.  
[https://library.stiba.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkYzVlNTY4NWMyYWY1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA%3D%3D.pdf](https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkYzVlNTY4NWMyYWY1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA%3D%3D.pdf)
- Oxford University Press. (n.d). Hero. In *Oxford Learner's Dictionary*. Retrieved February 26, 2023, from  
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hero?q=hero>
- Sari, D. F., Jannah, R., Yusuf, Y. Q., & Natsir, Y. (n.d.). (2021, September 29-30) *A Portrayal of Heroism Values in a Literary Work of the Acehnese Heroine: Keumalahayati* [Paper Presentation]. 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences, Universitas Syiah Kuala.
- Sastrohadikusumo, K. S.. (1993). *Serat Wedhatama: Suatu Kajian Pemikiran Filsafat*. [Doctoral Dissertation, Universitas Indonesia] Universitas Indonesia Library.  
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=82446&lokasi=lokal>
- Soekanto, S. (1985). *Memperkenalkan Sosiologi*. CV Rajawali.
- Sutarso, J., & Murtiyoso, B.. (2008). Wayang Sebagai Sumber Dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(01), 1-12. <http://hdl.handle.net/11617/586>
- Syam, E. (2006). Superman: Konstruksi dan Rekonstruksi Citra Kebaikan dan Representasi Amerika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1), 1–65.  
<https://doi.org/10.31849/jib.v3i1.691>
- Tim CNN Indonesia. (2022, January 21). 10 Film Terlaris Sepanjang Masa, Terbaru Avatar The Way of Water. CNN Indonesia.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230118112225-225-901895/10-film-terlaris-sepanjang-masa-terbaru-avatar-the-way-of-water>
- Tim Kick Andy. (2014, December 19). Kick Andy: Comic Never Dies. *Metrotvnews.com*.  
<https://www.metrotvnews.com/play/kqGUVr9G-comic-never-dies-1>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia.